

**PELAKSANAAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS  
ICE BREAKER PADA PEMBELAJARAN IPA  
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN  
DISLB C YPAC SEMARANG**

Wahyu Agus Styani, Munawir Yusuf, Siti S. Fadhilah  
Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email: [wahyu.styani@yahoo.com](mailto:wahyu.styani@yahoo.com)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penggunaan *Ice Breaker* dalam pembelajaran IPA. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SLB YPAC C Semarang. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah: 1) wawancara mendalam, 2) pengamatan terlibat, 3) dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pembelajaran meliputi: 1) silabus dan RPP IPA yang disesuaikan materi ajar yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, pelaksanaan pembelajaran mengacu pada 5 M (M1= mengamati, M2= menanya, M3= mencoba, M4= menalar, M5= mengomunikasi). 2) Penggunaan *Ice Breaker* oleh guru dilakukan secara spontan, di awal kegiatan pembelajaran, di inti kegiatan pembelajaran, serta pemberian *Ice breaker* di akhir kegiatan pembelajaran. 3) Jenis kegiatan *ice breaker* yang diterapkan oleh jenis *ice breaker* berupa tepuk tangan, lagu, gerak badan dan games untuk memecahkan kejenuhan di kelas.

**Kata Kunci** : pendekatan saintifik, pembelajaran IPA, *Ice Breaker*

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum yang digunakan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digunakan untuk anak berkebutuhan khusus pada semua kategori ketunaan termasuk pada anak tunagrahita ringan. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas pembeda dengan kurikulum-kurikulum yang telah ada selama ini salah satunya adalah pada pendekatan pembelajarannya. Pendekatan pembelajaran yang dipakai pada Kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah). Langkah-langkah pendekatan ilmiah yang digunakan dalam proses pembelajaran saintifik menurut Daryanto (2014: 59) yaitu sering disebut dengan istilah 5 M yang meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experiment*), menalar (*associating*), mengkomunikasi (*networking*).

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang menerapkan metode ilmiah di dalamnya dan merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan bagi anak tunagrahita ringan. Ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu: (1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil

eksperimen, (3) dikembangkannya sikap ilmiah. Hal ini sesuai dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran saintifik. Namun, karena perbedaan kemampuan pada anak tunagrahita ringan dengan anak pada umumnya maka pembelajaran saintifik pada mata pelajaran IPA bagi anak tunagrahita ringan membutuhkan modifikasi disesuaikan dengan karakteristik ketunaannya.

Menurut Meria (2015) pembelajaran pada anak tunagrahita hendaknya dilakukan dengan pola pembelajaran yang menyenangkan. Dalam pengertian harus mengarah kepada motivasi untuk belajar, mengedepankan proses, sehingga anak menjadi aktif, tidak jenuh dan menciptakan rasa nyaman dan betah dalam belajar. Guru dalam pembelajaran, hendaknya menggunakan contoh-contoh yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan dilakukan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan dengan metode yang berganti-ganti supaya anak tunagrahita ringan tidak cepat jemu sehingga termotivasi untuk belajar.

Menanggapi masalah tersebut, pendekatan dapat dikembangkan melalui teknik pembelajaran kreatif, inovatif dan menyenangkan yang cocok untuk mengatasi kejenuhan anak salah satunya yaitu dengan *Ice Breaker*. Teknik

pembelajaran *Ice Breaker* mengutamakan suasana belajar-mengajar yang ceria, semangat, dan tidak membosankan yang dilakukan secara individual dan kelompok. *Ice breaker* ini biasanya dipakai pada saat penataran atau diklat. Namun, *ice breaker* juga sangat baik diterapkan pada saat proses pembelajaran.

Pembelajaran melalui pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPA bagi anak tunagrahita ringan dipadu dengan menggunakan teknik *ice breaker* diharapkan mampu dipergunakan bagian aktunagrahitaringan. Teknik *ice breaker* dapat dimasukkan ditengah maupun untuk mengawali atau mengakhiri sebuah pembelajaran. Penggunaan *ice breaker* di dalam pembelajaran, disesuaikan dengan kebutuhan dan materi yang terdapat pada mata pelajaran IPA di setiap jenjang.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagaimana pengertian penelitian kualitatif yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong (2007: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB C YPAC Semarang pada bulan April 2017. Penelitian secara keseluruhan dilakukan selama dua minggu.

### 2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 8 orang dan guru kelas V SLB C YPAC Semarang.

### 2.3 Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui 1) observasi; *participant observation*, yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi, 2) wawancara; wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. 3) dan dokumentasi; dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa daftar responden penelitian, foto dan video kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, instrumen kelas

seperti RPP dan silabus pembelajaran. Peneliti dalam melaksanakan penelitian menggunakan instrumen lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi kelengkapan komponen RPP guru, lembar observasi penilaian pembelajaran, dan pedoman wawancara guru untuk membantu mengumpulkan data.

#### **2.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Miles and Huberman (1992) dengan aktivitas yang meliputi 1) reduksi data, yaitu data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti miliki yang jumlahnya akan cukup banyak kemudian direduksi/diperinci/dirangkum dengan memperhatikan pedoman observasi dan kisi-kisi wawancara. 2) penyajian data, yaitu Informasi yang sudah dipilih atau direduksi menjadi sebuah data kemudian disajikan. serta 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu Tahap terakhir setelah data disajikan adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Data dan bukti-bukti yang kuat akan digunakan peneliti untuk menyusun suatu kesimpulan yang kredibel. Penyimpulan ini menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat dan disusun secara deskriptif.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pemahaman Guru Terhadap Pendekatan saintifik**

Peneliti menggunakan instrumen wawancara semi terstruktur untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan guru kelas V di SLB C YPAC Semarang terhadap pendekatan saintifik. Hasil dari wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pemahaman guru dirasa masih kurang dalam memahami definisi dari pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 diartikan sebagai mata pelajaran SAINS/ IPA bukan merujuk pada pendekatan dengan metode ilmiah.

Selanjutnya, peneliti bertanya mengenai langkah-langkah pelaksanaan yang terdapat pada pendekatan saintifik dan guru menjawab dengan benar langkah 5 M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar/ mengasosiasi dan mengkomunikasi. Hanya saja dalam menyebutkan langkah-langkah pelaksanaannya guru tidak secara runtut/ terbolak balik dalam menyebutkannya. Kemudian guru juga mengungkapkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan 5 M tidak sepenuhnya dilaksanakan pada pembelajaran di kelas dengan

alasan karena keterbatasan daya pikir pada anak tunagrahita ringan sehingga guru yang lebih berperan dalam mengaktifkan suasana pembelajaran. Guru menyebutkan hal tersulit dari langkah 5 M untuk diterapkan adalah langkah menalar dan mengkomunikasikan.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai kelengkapan silabus dan RPP kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dan guru memberikan jawaban bahwa guru telah membuat RPP namun belum semuanya. Hal ini dikarenakan pertama, guru mengalami kesulitan untuk membuat RPP kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik karena keterbatasan pengetahuan guru mengenai kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik. Alasan kedua adalah banyaknya beban jam mengajar kelas dan pemberkasan sertifikasi yang semakin lama semakin menyulitkan bagi guru.

### **3.2 Langkah-langkah pembelajaran saintifik berbasis *ice breaker***

Kegiatan ini dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi/ menalar, dan mengomunikasikan. Lima pengalaman belajar ini diimplementasikan ke dalam model atau strategi pembelajaran, metode, teknik, maupun taktik

yang digunakan. Berikut akan dijabarkan masing-masing pengalaman belajar.

a.) Mengamati/Mengobservasi.

Metode mengamati / observasi mengutamakan kebermanaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Dalam pelaksanaannya, proses mengamati memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Contoh proses mengamati dalam pelajaran IPA:

- (1) Materi : Menenal bagian tumbuhan
- (2) proses : Pertama; anak diajak untuk menunjukkan tumbuhan yang ada di sekitar sekolah, kedua; anak diberikan penjelasan mengenai bagian-bagian dari tumbuhan, ketiga; anak mengamati ciri khas bagian-bagian dari tumbuhan.

b.) Menanya dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang dipelajari.

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Contoh proses menanya pada pelajaran IPA:

- (1) Materi : Mengenal bagian-bagian tumbuhan
- (2) proses : Setelah mengamati ciri khas bagian-bagian tumbuhan anak, Pertama; anak disuruh saling bertanya jawab satu sama lain, kedua; guru memancing agar anak bertanya lebih dalam dari materi tersebut. Ketiga; bila pertanyaan dari anak terhenti guru membantu untuk menjelaskan kembali tentang materi yang telah ditanyakan.

- c.) Menalar dengan kemampuan mengelola

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa

pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Contoh proses menalar pada pelajaran IPA:

- (1) Materi : Mengenal bagian-bagian tumbuhan
- (2) Proses : Setelah anak paham, Guru mengajukan pertanyaan kepada semua peserta, dalam mengelola informasi sehingga siswa dapat menambah keluasan wawasannya yaitu dengan siswa bisa menambah wawasannya baik dari dalam kelas maupun dari luar kelas.

- d.) Mencoba dengan melakukan penyelidikan dalam

membuktikan suatu konsep. Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk

materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Contoh proses mencoba pada pelajaran IPA:

(1) Materi : Mengetahui bagian-bagian tumbuhan

(2) Proses : Setelah mendengarkan penjelasan dari guru anak diminta untuk berdiskusi, mendemonstrasikan, mulai meniru bentuk/ gerak, dan melakukan eksperimen yang berkaitan dengan materi tersebut atau dapat pula diberikan dalam bentuk lisan oleh guru.

e.) Mengkomunikasikan dengan menyampaikan hasil pengamatan Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar sekadar teknik pembelajaran

di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Contoh proses mengkomunikasikan pada pelajaran IPA:

(1) Materi : Mengetahui bagian-bagian tumbuhan

(2) Proses : guru sudah memberi kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi tentang apa yang dipelajari yaitu bagian-bagian tumbuhan dan ciri-cirinya kemudian guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan atau menceritakan kembali apa yang ditemukan dari materi yang dipelajari melalui hasil percobaan agar siswa menuliskan dan menceritakan kembali, guru juga sudah menentukan siswa dalam menyampaikan

hasil pengamatan melalui keterampilan masing-masing.

### 3.3 *Ice breaker* dalam pembelajaran di SLB YPAC Semarang.

#### a) Penerapan teknik *ice breaker*

Menurut Sunarto (2012:107) *Ice breaker* dalam pembelajaran dapat dilakukan secara spontan, pada awal pelajaran, inti proses pembelajaran, maupun pada akhir pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di kelas V SLB C YPAC Semarang, semua jenis penerapan *ice breaker* telah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran baik itu secara spontan, pada awal pelajaran, inti proses pembelajaran, maupun pada akhir pembelajaran. Namun, para guru lebih banyak menggunakan *ice breaker* secara spontan. Hal ini, dikarenakan anak tunagrahita ringan daya konsentrasinya lebih lemah dibanding anak pada umumnya, sehingga bila anak dirasa telah jenuh akan diberikan *ice breaker* oleh guru.

#### b) Jenis *ice breaker*

Terdapat banyak jenis *ice breaker* yang dapat dikembangkan oleh guru selama proses pembelajaran di sekolah. Semua *ice breaker* yang ada harus dikembangkan dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah. Menurut Sunarto (2012:33) terdapat 9 jenis *ice breaker* yang dapat dikembangkan untuk pembelajaran di sekolah diantaranya: (1) Jenis yel-yel, (2) Jenis tepuk tangan, (3) Jenis lagu, (4) Jenis Gerak badan, (5) Jenis humor, (6) Jenis games, (7) Jenis dongeng, (8) Jenis sulap, (9) Jenis audio visual

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada kelas V di SLB C YPAC Semarang, guru menerapkan jenis *ice breaker* berupa tepuk tangan, lagu, gerak badan dan games untuk memecahkan kejenuhan di kelas. Namun, lagu lah yang sering kali menjadi andalan para guru. Lagu-lagu yang sering dinyanyikan antara lain lagu anak-anak, lagu nasional maupun lagu daerah.



#### D. KESIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan dokumentasi di SLB C YPAC Semarang Memperoleh hasil penelitian bahwa:

1. Peranan ice breaker dalam pembelajaran di SLB C YPAC Semarang untuk memecahkan kebekuan atau kejenuhan saat proses pembelajaran sedang berlangsung, menjaga stamina emosi dan kecerdasan berfikir siswa dan Ice breaker juga dapat memberikan rasa gembira yang bisa menumbuhkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran.
2. Penerapan Ice breaker lebih sering dilakukan secara fleksibel dan spontan oleh guru. ice breaker dipakai saat siswa

sudah mulai merasa bosan untuk menerima pelajaran. Teknik ice breaker digunakan pada semua mata pelajaran, namun yang paling sering membutuhkan ice breaker adalah saat pelajaran matematika.

3. Jenis Ice breaker untuk pembelajaran ada bermacam-macam, namun jenis Ice breaker yang paling sering digunakan para guru di SLB C YPAC Semarang adalah lagu.
4. Ice breaker tidak secara langsung berpengaruh pada prestasi siswa, namun setelah guru memberikan ice breaker siswa menjadi lebih semangat, bergairah dalam belajar dan fokus kembali kepada guru.

#### Daftar Pustaka

- [1] Chlup, D and Tracy E.C. (2014). *Breaking the Ice: Using Ice-Breakers and Re-Energizers with Adult Learners. Adult Learning*. Page. 35A - 39A.
- [2] Daryanto. (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media.
- [3] Maleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- [4] Meria, Azizah. (2015). *Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat. Jurnal TSAQAFAH*. Volume 11. Nomor 2. Hal. 355-380.
- [5] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Sunarto. (2012). *Ice breaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Cakrawala Media: Surakarta.
- [7] Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional